

BAHASA IBU (BAHASA DAERAH) DI PALANGKARAYA: PERGESERAN DAN PEMERTAHANANNYA

Oleh: R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Jl. Tingang KM 3,5 Palangkaraya Kalteng 73112

Abstract

This paper, firstly, aims to find out what language situation happens in Palangkaraya. The second aim is to find out the urgency of language maintenance and the factors affecting people in using their language. The language, mainly, functions as an instrument to communicate. A living language is one that has been being used and maintained by its speakers. Native language or mother tongue is one that is spoken traditionally by a community in a certain region: Javanese language for the Javanese, Sundanese language for the Sundanese, and Ngaju for Dayaks. Language maintenance is an attempt done by the community to maintain its native language. In other words, it denotes the continuing use of a language in the face of competition from a regionally and socially more powerful language. When the maintenance comes to a crash, the language dies slowly. Meanwhile, if it can compete with the other languages, it will survive.

Kata kunci: bahasa ibu; pergeseran bahasa; pemertahanan bahasa.

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik dan cerdas. Keunikan manusia membedakannya dengan makhluk yang lain. Tuhan membekali manusia dengan sebuah “komputer” yang teramat canggih. Ia memegang kendali semua aktivitas manusia: mengedipkan mata, menggerakkan tangan, berjalan, menulis,

membaca, berbicara, dan sebagainya. Ia juga mengendalikan semua aktivitas resepsi dan persepsi kita. Ia adalah otak kita.

Manusia bisa membayangkan dan melakukan apa saja dengan kemampuan otaknya. Hal-hal yang dulu terlihat mustahil menjelma menjadi kenyataan berkat kemampuan otak manusia. Otak pulalah (dan tentu saja dibantu oleh organ-organ wicara) yang memungkinkan manusia bisa berbahasa. Dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi, bersosialisasi, dan bertukar pendapat dengan manusia lain.

Manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang bisa berkomunikasi dengan bahasa. Banyak hewan yang juga bisa berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa mereka. Simpanse, lebah, dan lumba-lumba adalah beberapa jenis binatang yang bisa berkomunikasi dengan bahasanya. Namun, bahasa bagi mereka hanya berfungsi sebagai alat komunikasi kepada sesama jenisnya dengan topik yang sangat terbatas. Para ahli telah berusaha mati-matian untuk mengajari hewan tertentu (misalnya simpanse bernama Washoe dan Sarah serta seekor gorila bernama Koko) agar bisa berbahasa, namun hasilnya tidak sesuai harapan (Steinberg *et al.*, 2001; Aitchison, 1983).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala kebahasaan ini juga tidak bisa terlepas dari gejala persaingan bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Akibat lanjut dari pergeseran bahasa adalah terpinggirkannya suatu bahasa dan termuliakannya bahasa yang lain. Apabila bahasa yang terpinggirkan ini benar-benar ditinggalkan para penuturnya, bahasa itu dianggap sebagai bahasa yang terancam punah. Pemertahanan bahasa perlu dilakukan agar bahasa yang terancam punah tersebut hidup dan dituturkan kembali oleh masyarakat pemakainya.

UNESCO mencatat bahwa setidaknya ada lebih dari seribu bahasa terancam punah. Atlas bahasa terbaru yang diluncurkan

UNESCO menunjukkan bahwa beberapa bahasa yaitu bahasa Tandia di Papua Barat, bahasa Nusa Laut, Piru, dan Naka'ela di Maluku, bahasa Eyak di Alaska, bahasa Maku dan Yuruti di Brasil, bahasa Homa di Kenya, dan bahasa Rangkas dan Tolcha di India dinyatakan punah.

Bahasa-bahasa lain seperti bahasa Hulung, Loun, Amahai, dan Kamaria di Maluku, bahasa Durlankere, Mansim, Dusner, Worla, dan Saponi di Papua Barat, bahasa Baghati dan Honduri di India, dan bahasa Samatu, Lamu, dan Laji di Cina tergolong dalam bahasa yang sangat terancam. Apabila usaha pemertahan tidak segera dilakukan, kepunahan bahasa-bahasa tersebut akan benar-benar terjadi.

Tulisan ini akan mencoba menelaah gejala pergeseran dan pemertahan bahasa daerah (bahasa ibu) yang terjadi di Palangkaraya dan Kalimantan Tengah khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

B. BAHASA MANUSIA DAN CIRI-CIRINYA

Bahasa (verbal) bukanlah satu-satunya wahana untuk berkomunikasi. Kita masih bisa berkomunikasi dengan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, bunyi, kode-kode seperti Morse, dan sebagainya. Semua wahana yang disebut tadi tetaplah mengacu kepada sebuah pemahaman tentang sistem dan konvensi. Bahasa adalah juga seperangkat sistem yang konvensional.

Bahasa sebagai sebuah sistem mengacu kepada serangkaian pakem atau pola yang teratur, konsisten, dan berkaidah. Sistem bahasa di sini mengacu kepada apa yang disebut Saussure sebagai *langue* dan oleh Chomsky disebut sebagai *competence*: kemampuan potensial yang dipunyai masing-masing individu. *Langue* atau *competence* ini adalah fondasi yang mendasari seluruh kemampuan dan aksi dinamis kita dalam berbahasa. Saussure menyebut kemampuan ini sebagai *parole* sedangkan Chomsky menyebutnya sebagai *performance*. *Parole* atau *performance* bersifat

lentur, dinamis, dan *context-dependent*, sedangkan *langue* atau *competence* bersifat baku, statis dan terikat.

Bahasa baik sebagai sebuah *langue* maupun *parole* adalah hasil daya cipta para petutur atau penuturnya. Mula-mula bahasa hanyalah seperangkat sistem sederhana yang terbatas pula fungsinya. Seiring dengan perkembangan penutur dan lingkungannya bahasa tumbuh menjadi sebuah sistem yang kompleks dan akomodatif yang mampu menampung konsep-konsep dan buah pikir para penuturnya.

Bahasa sendiri sebagai sebuah sistem dan hasil ejawantah tata pola kemasyarakatan tidaklah diam dan statis melainkan dinamis dan tumbuh. Berbagai tuntutan ide-ide dan konsep-konsep penuturnya yang semakin hari semakin subur berimbas pula pada pertumbuhan bahasa. Bahasa mau tidak mau harus selalu mendukung dan mengakomodasi ide-ide tersebut. Apa yang tumbuh pada bahasa sebisa mungkin berbanding lurus dengan tuntutan masyarakat penuturnya. Pertumbuhan dan perkembangan ide-ide inilah yang kelak memperkaya kosakata sebuah bahasa. Bahasa yang tidak mampu untuk itu akan semakin ditinggalkan oleh penuturnya.

Hockett dalam bukunya *a Course in Modern Linguistics* (1958) mengatakan bahwa paling tidak ada enam belas fitur yang menjadi ciri bahasa manusia (lihat pula Dardjowidjojo, 2005 dan Aitchison, 1983). Fitur-fitur tersebut ditampilkan sebagai berikut.

1. *Penggunaan indera wicara dan pendengaran*, manusia memproduksi bunyi dengan organ wicaranya dan menerima bunyi dengan indera pendengarannya. Saat memproduksi dan mendengarkan bunyi manusia juga bisa melakukan aktivitas lainnya.
2. *Bunyi bisa dikirimkan ke semua arah*, adanya dua telinga sangat membantu dalam melacak dan menentukan posisi sumber bunyi dengan tepat.
3. *Bersifat sesaat*, bunyi yang didengar mudah hilang sehingga sangat membantu dalam menangkap bunyi selanjutnya.

4. *Dapat dipertukarkan*, penutur atau pemroduksi bunyi dapat pula menjadi pendengar dan sebaliknya.
5. *Umpan balik bunyi*, pemroduksi bunyi masih bisa mendengar suaranya sendiri sehingga bunyi tersebut bisa disesuaikan atau diubah sesuai kebutuhan.
6. *Kekhususan*, bunyi yang diproduksi dikhususkan untuk kebutuhan komunikasi.
7. *Semantisitas*, bunyi yang dihasilkan mengandung makna dan acuan sehingga bila suatu nama sudah diberikan maka nama itu akan selalu merujuk pada benda itu.
8. *Konvensional*, sistem dan makna dalam suatu bahasa bersifat konvensional dan disetujui oleh masyarakat penggunanya.
9. *Unsurnya dapat dipilah-pilah*, bunyi-bunyi yang dihasilkan dapat dipilah-pilah atau dipecah-pecah; kalimat bisa dipilah-pilah menjadi frase, frase menjadi kata, kata menjadi morfem, dan seterusnya.
10. *Bebas topik*, manusia bisa menggunakan bahasa dengan topik yang tidak terbatas, bahkan untuk hal-hal yang belum ada.
11. *Produktivitas atau keterbukaan*, semua sistem dalam bahasa membuka peluang untuk pembaruan atau penemuan baru berkaitan dengan sistem bahasa itu.
12. *Sosialisasi*, manusia menguasai bahasa pertamanya melalui proses sosialisasi dengan lingkungannya.
13. *Dualitas*, bunyi-bunyi dalam sebuah bahasa tidak memiliki arti bila berdiri sendiri dan baru mempunyai makna setelah dirangkai mengikuti sebuah pakem tertentu.
14. *Reflektivitas*, bahasa manusia bisa mempelajari dirinya sendiri.
15. *Sistemnya bisa dipelajari*, manusia bisa mempelajari bahasa lain dan menggunakannya.

16. Bisa untuk berbohong, bahasa manusia bisa digunakan pula untuk menerangkan suatu kejadian atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi.

C. PERGESERAN, PEMERTAHANAN, DAN PEMBUNUHAN BAHASA

Bahasa sangat erat hubungannya dengan komunikasi. Masyarakat Indonesia yang umumnya adalah dwibahasawan (menguasai dua bahasa: bahasa ibu [daerah] dan bahasa Indonesia), sangat mungkin menciptakan friksi dan konflik kebahasaan. Fenomena kebahasaan ini ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Konflik-konflik kebahasaan ini kemudian memunculkan gejala-gejala kebahasaan seperti diglosia, alih kode, pilih kode, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan bahkan pembunuhan bahasa.

Fasold dalam Lukman mengungkapkan bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Hoffman dalam Kuncha dan Bathula mengatakan bahwa "*when a community does not maintain its language, but gradually adopts another one, we talk about **language shift**.*" Pergeseran bahasa terjadi ketika masyarakat cenderung memilih bahasa baru dan meninggalkan bahasa yang lama. Jika hal ini berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahasa ibu (bahasa daerah) menghadapi ancaman besar.

Pergeseran bahasa dewasa ini semakin sering terjadi. Pemakaian bahasa daerah sebagai identitas lokal semakin berkurang. Adanya serbuan budaya luar dan perkembangan teknologi informasi memegang peranan besar dalam kasus pergeseran bahasa. Manusia nampaknya sudah tidak memiliki kebanggaan terhadap bahasa ibunya.

Kebanggaan terhadap bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan usaha pemertahanan dan pelestarian bahasa. Fishman

(1972) juga menyatakan bahwa faktor penting dalam pemertahan bahasa adalah kesetiaan dan kebanggaan para penuturnya terhadap bahasa itu. Kebanggaan menjadi kunci utama dalam menciptakan sikap positif terhadap bahasa ibu. Semakin orang merasa bangga terhadap bahasanya maka bahasa tersebut menjadi semakin subur dan terus tumbuh. Sebaliknya, bila kebanggaan itu luntur maka usia suatu bahasa juga terus berkurang.

Sumarsono (via Sumarsono dan Partana, 2002) dalam disertasinya mengenai pemertahan bahasa Melayu Loloan mengatakan bahwa faktor lain yang sangat berpengaruh dalam pemertahan bahasa adalah konsentrasi penutur dalam suatu wilayah tertentu (enclave). Kantong konsentrasi yang kecil pun lebih bisa mempertahankan bahasanya.

Kasus pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa bukanlah gejala kebahasaan baru. Di negara-negara lain kasus ini juga menimpa bahasa-bahasa lokal mereka. Bahasa orang Maori di Selandia Baru adalah salah satu contohnya. Oleh pemerintah setempat, orang Maori bahkan dipaksa untuk meninggalkan bahasa ibunya. Ini tentu sebuah pembunuhan bahasa yang disengaja dan terprogram.

Pergeseran bahasa juga banyak terjadi di sekitar kita. Keengganan orang menggunakan bahasa ibu adalah sebuah indikator awal adanya pergeseran bahasa. Bahasa Ngaju (BNg) sebagai bahasa pergaulan terbesar antaretnis Dayak di Palangkaraya dan Kalimantan Tengah sedang mengalami hal ini. BNg mulai ditinggalkan oleh penutur tradisionalnya. Kasus pergeseran bahasa ini bahkan terjadi secara sadar dan terstruktur. Orang-orang tua mulai malas mengajarkan bahasa ibu mereka kepada anaknya. Mereka lebih memilih dan memakai bahasa yang lebih populer dan lebih berterima di masyarakat. Para orang tua, tanpa sadar, telah memicu sebuah persaingan bahasa yang mengakibatkan terkalahkannya suatu bahasa.

Persaingan bahasa yang terjadi di Palangkaraya dan Kalimantan Tengah khususnya sangat erat kaitannya dengan situasi demografis yang ada di wilayah tersebut. Provinsi Kalimantan Tengah dan Kota Palangkaraya yang dipenuhi oleh komunitas dwibahasa (*bilingual community*) dan komunitas anekabahasa (*multilingual community*) jelas menciptakan peluang terjadinya persaingan bahasa. Negara kita, Indonesia, beserta ribuan pulau, suku, dan bahasanya—sebuah kantong harta karun kebahasaan dan kesastraan—juga tidak terhindar dari gejala persaingan bahasa. Dari sinilah kemudian timbul salah satu gejala kebahasaan yang disebut *diglosia*, yaitu satu bahasa memikul fungsi tinggi (T) sedangkan bahasa lain memikul fungsi rendah (R).

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa pemersatu selalu memegang fungsi tinggi (T). Bahasa dengan fungsi tinggi biasanya selalu digunakan dalam situasi formal seperti dalam pendidikan, pemerintahan, dan sebagainya. Pemakaian bahasa dengan fungsi rendah (R) lebih cenderung kepada situasi yang tidak formal seperti lingkup kekeluargaan, ketetanggaan, dan pertemanan. Keterkaitan antara diglosia dan kedwibahasaan dapat dipaparkan sebagai berikut (dikutip dari Fishman).

	+	Diglosia	-
+	1. Diglosia dan kedwibahasaan	2. Kedwibahasaan tanpa diglosia	
Kedwibahasaan			
-	3. Diglosia tanpa kedwibahasaan	4. Bukan keduanya	

D. BAHASA IBU DAN PEMERTAHANANNYA

Bahasa bukanlah sebuah organisme yang hidup melainkan dihidupkan oleh penuturnya. Kehidupan dan usia sebuah bahasa sangat bergantung kepada keadaan penuturnya. Bahasa dikatakan hidup bila penuturnya masih merasa bangga dan

memakainya dalam komunikasi praktis. Sebaliknya, bahasa dikatakan mati atau punah bila tidak ada lagi penutur yang menggunakannya.

Muadz dalam Sobarna mengatakan bahwa kematian bahasa daerah (bahasa ibu) tidak bisa dielakkan. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang memicunya, antara lain:

1. mempunyai penutur asli yang sedikit sekali dan mereka tinggal di tempat-tempat yang terisolasi;
2. tidak memiliki tradisi bahasa tulis dan tidak memiliki tradisi komunikasi dalam bahasa tertulis;
3. dominasi bahasa Indonesia.

Selain faktor-faktor di atas, kematian bahasa bisa diakibatkan oleh beberapa faktor lain, di antaranya faktor lingkungan, politik, dan ekonomi. Bencana alam yang mengakibatkan banyaknya korban pada suatu daerah dapat pula diartikan sebagai hilangnya sebagian penutur bahasa tersebut. Bila suatu bencana benar-benar menghabisi semua penghuni sebuah wilayah, maka bahasanya pun ikut punah. Hal ini pernah terjadi di Kuwae.

Masyarakat Kuwae di Samudra Pasifik semula menuturkan bahasa Kuwae sebagai bahasa ibu mereka. Namun ketika sebuah letusan gunung meluluhlantakkan daerah tersebut beserta penghuninya, hilanglah pula bahasanya. Beberapa orang yang tersisa dan berpindah ke tempat lain tidak lagi menuturkan bahasa asli mereka. Bahasa Aborigin dan Maori juga mengalami hal yang sama. Berbeda dengan orang Kuwae, orang Aborigin dan Maori dipaksa untuk tidak menggunakan bahasa ibunya oleh penjajah pada waktu itu.

Faktor ekonomi juga dapat berbicara dan menentukan kelangsungan hidup sebuah bahasa. Di Palangkaraya dan sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah, Bahasa Banjar (BB) adalah bahasa perniagaan karena sebagian besar pelaku ekonomi di wilayah tersebut berasal dari entis Banjar. Teori Akomodasi

Giles (via Sumarsono dan Partana, idem) yang mengatakan bahwa seseorang akan cenderung memakai bahasa yang sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya, turut berperan juga dalam hal pergeseran dan kepunahan bahasa. Pelaku ekonomi (dalam hal ini pembeli) akan memakai bahasa yang juga dipakai oleh penjual untuk menciptakan keintiman tersendiri. Dengan menggunakan bahasa yang sama, para pelaku ekonomi akan lebih mudah dalam bertransaksi.

Bahasa ibu adalah bahasa yang secara langsung memiliki "hubungan emosional" dengan penuturnya. Melalui bahasa ibu inilah anak-anak seharusnya mendapatkan fondasi dasar tentang konsep-konsep kebahasaan dan nilai-nilai budayanya sehingga proses selanjutnya, yaitu internalisasi budaya dan bahasa ibu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bahasa juga memegang peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika orang tua menceritakan cerita-cerita rakyat daerahnya, secara tidak langsung dia juga telah mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada bahasa ibu si anak.

E. PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI PALANGKARAYA

Palangkaraya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah dengan penduduk lebih dari 170.000 orang, adalah salah satu contoh kota multietnis, multibahasa, dan multibudaya. Etnis dengan jumlah populasi terbesar di Palangkaraya tentu saja Dayak dengan berbagai subetnisnya seperti Ngaju, Maanyan, Bakumpai, Ot-Danum, Lawangan, Katingan, dan lain-lain. Ada juga etnis dengan populasi yang cukup besar yaitu Banjar, Jawa, dan Cina. Etnis dengan populasi kecil di antaranya adalah Bugis, Sunda, Madura, dan lain-lain. Kedatangan para imigran tersebut tentu saja membawa bendera etnisnya, tak terkecuali bahasanya. Bahasa pergaulan antaretnis Dayak di Palangkaraya adalah BNg yang merupakan bahasa ibu suku (Dayak) Ngaju. BB dan BI juga digunakan sebagai bahasa pergaulan yang lebih luas.

Sebagai kota multietnis, kecenderungan pernikahan antarsuku di Palangkaraya cukup besar. Ini membawa akibat juga pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Secara praktis, bila pasangan tersebut berasal dari etnis yang sama maka mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam menentukan bahasa yang akan dipakai. Mereka bisa menggunakan bahasa ibu si ayah atau si ibu. Namun begitu, kenyataannya tidaklah demikian.

Banyak pasangan yang berasal dari etnis yang sama, misalnya Ngaju, alih-alih memakai bahasa ibunya, dewasa ini justru memakai bahasa lain, yaitu BB sebagai bahasa pertama anak-anaknya. Bahasa ibu mereka hanya digunakan untuk berkomunikasi antara suami dan istri. Dengan kata lain secara tidak langsung bahasa ibu harus mengalah dan menjadi bahasa yang mengemban fungsi rendah (R). Bahwa kemudian anak-anak mereka menguasai bahasa ibunya hanyalah akibat dari intensitas keterpaparan anak terhadap bahasa ibunya (yaitu ketika mendengar dan mengikuti komunikasi orang tuanya).

Memutuskan bahasa mana yang akan dipakai atau diwariskan kepada anak-anaknya merupakan perkara yang cukup sulit dan dilematis bagi sebuah pasangan. Pada satu sisi mereka dituntut untuk melestarikan bahasa ibunya. Pada sisi yang lain mereka juga tidak bisa berpaling dari kenyataan lingkungan yang ada. Bahwa kemudian mereka mengajarkan "bahasa lain" kepada anak mereka adalah sebuah pilihan. Langkah ini ditempuh agar anak-anak mereka dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan bahasa yang kelak dihadapinya. Pada saat yang sama, langkah yang diambil tersebut ternyata mengundang risiko: bahasa ibu mereka akan sedikit terkorbankan dan terkesampingkan oleh penuturnya sendiri. Ini tentu salah satu contoh kasus pembunuhan bahasa.

Bahasa Jawa (BJ) yang merupakan salah satu bahasa dengan penutur aktif terbesar ke-13 di dunia pantas untuk merasa cemas. Pasalnya BJ mulai terpinggirkan dengan bocornya kediglosiaian BI dan BJ. Banyak orang tua memakai BI walaupun berada dalam

ranah keluarga. BI juga pantas merasa cemas karena kedudukannya semakin tersaingi oleh bahasa asing. Tengoklah di TV ketika semua orang berlomba-lomba dan bersusah-payah "menginggriskan" bahasa dan logatnya agar terkesan cendekia.

Pemertahanan bahasa mengacu kepada situasi ketika anggota sebuah komunitas mempertahankan dan memakai bahasa tradisionalnya. Jika orang tua mengajarkan bahasa ibunya kepada anak-anaknya dan menjadikannya bahasa pengantar di rumah, maka bahasa tersebut bisa bertahan. Walaupun sangat sulit, pewarisan pemakaian bahasa ibu sangat mendesak untuk dilakukan.

Setidaknya, ada tiga faktor yang menyebabkan tiadanya pewarisan dan regenerasi bahasa ibu. Faktor pertama adalah faktor sosial. Di Palangkaraya, BB cenderung diterima oleh semua kalangan sehingga prioritas pemakaian dan pewarisannya tinggi. Lain halnya dengan bahasa-bahasa Dayak. Bahasa-bahasa Dayak, misalnya BNg, lebih banyak digunakan dalam lingkungan yang terbatas sehingga orang tua enggan mewariskan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya. Pengaruh faktor sosial dan pemakaian BB akhirnya merembet ke mana-mana sehingga menerobos ranah-ranah yang ada dalam struktur sosial kemasyarakatan, yaitu ranah ketetanggaan, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya.

Faktor kedua adalah faktor ekonomi. Seperti telah dipaparkan di atas, BB adalah bahasa perniagaan dan perekonomian di Palangkaraya khususnya dan Kalimantan Tengah umumnya. Intensitas pemakaian BB dalam ranah ekonomi sangat tinggi.

Faktor ketiga adalah faktor politik. Kebijakan pemakaian bahasa nasional yang dulu dikenal dengan politik bahasa nasional sedikit banyak juga berpengaruh terhadap keterpinggiran bahasa daerah. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan juga layak diberi perhatian. Keputusan pemerintah untuk memasukkan bahasa daerah dalam kurikulum pendidikan adalah langkah awal

yang perlu ditindaklanjuti oleh berbagai pihak. Bila tindak lanjut ini berhasil, prioritas jangka panjang yang berkaitan dengan pemuliaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang harus dilestarikan akan terwujud.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, orang tua kemudian memandang bahwa penguasaan BB lebih mendesak daripada bahasa ibunya. Bahasa-bahasa daerah yang ada di Palangkaraya dan Kalimantan Tengah memang masih dipakai dalam percakapan praktis meskipun dari masa ke masa intensitasnya semakin berkurang. Di sisi lain, intensitas pemakaian BB sebagai *lingua franca* antaretnis semakin besar.

Kurangnya porsi kurikulum muatan lokal, dalam hal ini bahasa daerah, adalah akibat kebijakan pemuliaan bahasa daerah yang setengah-setengah dan tanggung. Pemerintah beserta semua unsur pengambil kebijakan kebahasaan hendaknya membuat suatu rancangan program pemuliaan dan pelestarian bahasa daerah yang jelas, misalnya dengan merancang kurikulum bahasa daerah yang berkelanjutan. Pengkodifikasian bahasa daerah juga kiranya perlu dilakukan agar bahasa daerah menjadi bahasa yang tangguh.

F. PENUTUP

Bahasa mempunyai umur (Edwards, 1985: 48). Umur suatu bahasa dipengaruhi oleh para penuturnya. Semakin rajin para penutur suatu bahasa mewariskan bahasanya pada anak-anak mereka, maka akan bertambahlah umur bahasa itu. Kesetiaan para penuturnya lah yang menjamin suatu bahasa akan tetap hidup.

Kehidupan sebuah bahasa dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh anasir kebahasaan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua, pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal adalah hal-hal atau entitas yang berasal dari dalam bahasa atau masyarakat penutur itu sendiri. "Kemiskinan konsep dan istilah" dan ketidakmampuan

mengakomodasi ide-ide imajiner dan spektakuler para penuturnya adalah beberapa contoh faktor internal bahasa. Faktor internal penutur bisa berupa sikap bahasa dan kepedulian akan kelangsungan hidup bahasa itu sendiri.

Pelestarian bahasa daerah sebagai penegas identitas kedaerahan sangat mendesak untuk dilakukan. Diberlakukannya undang-undang mengenai pemerintah dan otonomi daerah sebenarnya memberikan angin segar bagi bahasa daerah. Undang-undang tersebut juga memberi peluang bagi pemerintah daerah untuk lebih menghargai dan menghormati budaya (termasuk bahasa) lokal.

Terkait dengan pelestarian bahasa daerah ada dua jalur yang bisa dimanfaatkan, yaitu jalur formal dan nonformal. Jalur formal bisa ditempuh melalui sekolah atau satuan pendidikan lainnya dengan cara memakai bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan memasukannya ke dalam kurikulum Mulok (muatan lokal). Jalur informal dapat ditempuh dengan cara memakai bahasa itu dalam media massa maupun kegiatan-kegiatan sosial kebudayaan lainnya.

Peran keluarga sebagai titik awal kehidupan seorang anak sangatlah penting. Keluarga sangat diharapkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah sehingga anggota keluarga menyadari akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan peradaban daerah.

Usaha selanjutnya yang bisa dilakukan adalah perencanaan bahasa daerah yang berkelanjutan. Sekolah dan anasir di dalamnya memegang peran penting dalam hal ini. Kurikulum bahasa daerah yang akomodatif dan konstruktif akan dapat terbentuk melalui koordinasi dan kerja sama yang baik antarunsur, baik pengambil kebijakan maupun kalangan pemakai bahasa itu sendiri. Kalangan akademisi juga dapat berperan serta aktif dalam kegiatan pelestarian bahasa daerah, yaitu dengan cara melakukan penelitian-penelitian terhadap bahasa itu sendiri, baik secara mikro maupun makro.

Namun demikian, ada beberapa masalah terkait dengan usaha pelestarian bahasa daerah. Masalah pertama berasal dari dalam bahasa daerah itu sendiri. Terbatasnya kosakata, ungkapan, istilah, dan kodifikasi bahasa adalah beberapa masalah internal bahasa daerah. Pemutakhiran dan pemerayaan kosakata adalah salah satu cara untuk memperbanyak dan mengembangkan konsep-konsep dan istilah dalam suatu bahasa. Penyerapan kosakata dari bahasa lain adalah salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk memperkaya kosakata sebuah bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga tidak terlepas dari pengaruh bahasa lain. Bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata dari bahasa Inggris, Arab, Latin, Jawa, Sunda, dan bahasa lain. Proses penyerapan ini bukanlah upaya untuk mengaburkan identitas dan jati diri sebuah bahasa melainkan salah satu upaya untuk memperlebar spektrum konsep dari sebuah bahasa. Penyerapan ini tentu saja harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang ketat dan baku yang diberlakukan terhadap semua bahasa sumber. Masalah kedua berasal dari luar bahasa itu. Sikap positif para penuturnya dan keberadaan bahasa lain adalah dua di antaranya.

Usaha-usaha di atas penting dilakukan agar bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak kehilangan identitas dan statusnya sebagai lambang peradaban. Keberadaan bahasa-bahasa lain bukanlah merupakan musuh melainkan mitra bagi bahasa daerah agar dapat seiring sejalan. Hal ini tidak akan tercapai tanpa kerja sama semua pihak yang terkait. Di samping itu semua, cara yang paling efektif agar bahasa daerah tetap lestari adalah memupuk sikap positif penuturnya dengan cara memakai bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1983. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. 2nd Edition. New York: Universe Books.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ke-2. Jakarta: Obor.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Kuncha, Rheka M. dan Hanoku Bathula. T.t. "The Role of Attitudes in Language Shift and Language Maintenance in a New Immigrant Community: A Case Study". *Artikel*, tidak diterbitkan.
- Lukman. T.t. "Pemertahanan Bahasa Masyarakat Transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial". *Makalah*, tidak diterbitkan.
- Sobarna, Cece. 2007. "Bahasa Sunda Sudah Diambang Pintu Kematiankah?" Dalam *Jurnal Makara*, volume 11, Nomor 1, Juni 2007.
- Steinberg, Danny D., Hiroshi Nagata, and David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.